JENIN, GOUND ZERO...

GROUND ZERO...

Kita memang tidak merasakan apa-apa disini, begitupun diriku. Selesai membaca buku "End Times" malam itu dan membayangkan bahwa apa yang penulisnya ungkapkan tentang bagaimana dunia ini akan penuh dengan perang pada tahun 2007, imajinasinya ternyata lumayan tepat. Dimulai dengan penyerangan terhadap Afghanistan, perang global rasanya telah dimulai saat ini. Aku hanya menghela nafas. Kurogoh saku jaketku dan kukeluarkan sebuah lembaran kertas coklat yang lusuh karena kulipat sebelum kumasukkan tadi.

Selebaran ini kudapat saat aku sedang berjalan-jalan tadi siang dan berpapasan dengan sebuah demonstrasi beberapa ormas Islam mengecam Israel. Iseng kubuka lipatan kertas itu dan kubaca lirih. Ah... lagi-lagi, semua hal seperti ini selalu dipandang dari sudut agama. Sesuatu yang tidak akan ada akhirnya menurutku. Bagaimana tidak, perang Israel-Palestina sama sekali bukan perang agama, dan menurut agenda neo-liberal ini Israel hanyalah merupakan negara sebagai anjing penjaga ladang minyak Amerika yang akan didirikan di TImur Tengah. Sama sekali bukan soal Islam atau bukan, tapi soal minyak. Ah, jadi bicara soal konflik Israel-Palestina...

Kutarik kaosku dan dari baliknya kukeluarkan sebuah majalah Time edisi terbaru yang kucuri dari sebuah swalayan tadi sore. Agak lusuh memang, tapi tak mengapa. Toh aku ingin materi yang ada di dalamnya, bukan sekedar tampilan majalahnya. Kali ini yang dibahas adalah soal konflik Israel-Palestina. Menarik sekaligus membuatku menarik nafas panjang.

Ah, manusia memang spesies yang aneh. Kita gemar memangsa spesies kita sendiri, tapi kita juga tidak mau disebut kanibal. Aneh memang melihat bagaimana orang bisa terbiasa melakukan sebuah pembunuhan atau bahkan pembantaian. Dan yang kulihat dalam halaman-halaman majalah Time ini adalah orang-orang Palestina yang tergeletak penuh darah dalam

keadaan tak bernyawa lagi. Tak pernah ada spesies lain yang memiliki kebiasaan memangsa sesama spesiesnya selain manusia. (Bila ada lagi spesies lain, kasih tahu ok?)

Itu semua laporan dari para jurnalis yang awalnya tidak diijinkan untuk masuk ke daerah lokasi pembantaian di Jenin tersebut. Saat para jurnalis berhasil menembus blokade untuk melihat sendiri kondisi Jenin akibat serangan Israel, seorang reporter koran Independent dari Inggris, Justin Huggler, mengatakan:

"Pekerja Medis dan pengamat kemanusiaan mulai menyebut daerah ini sebagai ground zero (daerah kosong). Semua tayangan televisi yang meliput daerah ini sama sekali tidak menyiarkan gambar sesungguhnya. Kamu harus datang kemari untuk berjalan di atas debu dan reruntuhan yang dulunya merupakan rumah-rumah, memilih untuk melangkahkan kakimu di antara kepingan-kepingan hidup mereka, buku-buku sekolah anak-anak dan sobekan-sobekan pakaian. Kamu akan mencium bau kematian yang muncul dari setiap sudut. Reruntuhan menara-menara masih menjulang tinggi di atasmu dan pekerjaan memindahkan potongan-potongan tubuh dari tempat itu bukanlah pekerjaan mudah, dapat membunuh syarafmu dan sangat menakutkan."

Terje Roed-Larsen, seorang utusan dari PBB yang bertugas di daerah Timur Tengah, mengunjungi area yang menderita kerusakan paling parah di Jenin dan mendeskripsikan situasi disana sebagai "sangat mengerikan lebih daripada yang dapat kita percaya." Aksi Israel tersebut tidak dapat dijustifikasi apapun alasan obyektif militernya. Dia berkata, menuntut Israel agar membuka daerah tertutup disana bagi petugas-petugas dan bantuan kemanusiaan, "Jenin akan menjadi sebuah noda dalam sejarah perkembangan negara Israel."

Dalam usahanya meredam bangkitnya kemarahan internasional, pemerintah Israel menyebarluaskan propaganda yang mengatakan bahwa tragedi di Jenin sama sekali bukan sebuah pembantaian. Memangnya bagaimana sebenarnya deskripsi dari kata pembantaian itu sendiri? Yeah, tentara Israel memang tidak membariskan orang-orang di depan tembok dan menembak mereka seperti yang sering dilakukan oleh tentara Nazi, tetapi menghancurkan rumah-rumah dengan bulldozer sementara para penghuninya masih di dalam kukira tetap dapat dideskripsikan sebagai sebuah pembantaian.

Argumen Israel yang mengatakan bahwa aksi tersebut dapat dijustifikasi karena Jenin dianggap sebagai "ibukota" para pelaku bom bunuh diri, tetap tidak dapat diterima.

Ah ya, kalian bisa mencoba membuka sebuah laporan dari Brian Whitaker di Guardian. Disana Israel telah dianggap melanggar hukum internasional yang menyatakan bahwa:

- Pasukan Israel sadar bahwa mereka menyerang sebuah kamp pengungsi yang padat populasinya.

- Setelah pertempuran berakhir, Israel melarang petugas medis dan bantuan kemanusiaan untuk memasuki wilayah tersebut, bahkan beberapa petugas medis ikut diserang.

- Tentara Israel membulldozer rumah-rumah tanpa melakukan pengecekan apakah penghuninya masih ada di dalamnya atau tidak.

- Mereka menggunakan tawanan sebagai perisai manusia.

- Mereka menembak mati orang-orang Palestina yang telah menyerah atau sedang dalam proses menyerahkan diri.

Seperti yang telah ditulis dalam artikel sebelumnya di deretan kolom ini, AS telah berencana menguasai ladang

minyak Asia Tengah yang juga akan dibuat jalurnya menuju laut Kaspia. Tentu dibutuhkan negara penjaga yang sangat dekat dengan AS dan negara tersebut bertempat di kawasan tersebut: Israel.

Dari situ aku tersadar, bahwa konflik Israel-Palestina bukanlah sekedar konflik agama, tapi ini adalah konflik bagi perlawanan politik imperialisme modern yang dioperasikan oleh AS dan sekutu-sekutunya. Memang gelombang perlawanan di Palestina yang semula dipicu oleh perebutan tanah memang diperkuat oleh konflik agama, terlebih lagi saat belum lama ini Ariel Sharon secara sengaja mengunjungi Masjidil Haram yang sangat disucikan oleh umat Islam yang tentu merupakan penghinaan terang-terangan; dan kasus tersebut memicu munculnya gerakan New Intifada, sebuah gerakan perlawanan baru yang sebelumnya sempat padam, dan kali ini didukung oleh mayoritas umat Islam di seluruh negeri. Ya, ini bisa seakan terlihat seperti konflik agama, tapi kupikir tidak seharusnya aku hanya melihat dari sisi tersebut, aku harus melihat alasan-alasan tindakan yang diambil oleh Sharon dan tentu sekutunya, Bush. Jawabannya? Ini bukan sekedar konflik agama.

Aku bukan orang yang beragama Islam, tapi kurasa aku akan berada di pihak mereka yang memposisikan dirinya menentang ekspansi ekonomi dan militer Israel-Amerika, dengan kata lain aku juga memposisikan diriku pada pihak rakyat Palestina. Kupikir tidak hanya orang Islam yang marah akibat tragedi tersebut, dan rasanya sudah bukan waktunya lagi bagi kita untuk melihat konflik tersebut sekedar sebagai konflik agama. Sudah waktunya kita saling menggenggam erat tangan saudara-saudari kita baik yang seagama atau tidak dan memposisikan diri kita pada mereka yang berani berdiri saat semua disekelilingnya telah duduk dan bertekuk lutut.

Demi pembebasan Palestina!

Agen Marquis Marx, April 2002

Kolektif Kontra-Kultura

***

Diambil dari Geocities Kolektif Kontra Kultura

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)